

Daya Saing, Spesialisasi Perdagangan, dan Kinerja Ekspor Komoditas Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional

Competitiveness, Trade Specialization, and Export Performance of Indonesian Cloves in the International Market

Satria Akmal*, Yuliawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*Email: satriaakm33@gmail.com

(Diterima 17-04-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu produsen utama cengkeh dunia dengan potensi besar dalam perdagangan internasional, khususnya pada pasar India, Pakistan, Arab Saudi, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing, spesialisasi perdagangan, dan kinerja ekspor komoditas cengkeh Indonesia di pasar internasional. Penelitian menggunakan data sekunder dari UN Comtrade periode 2015-2024 untuk komoditas HS 0907. Analisis dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD), *Export Competitiveness Index* (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Comparative Export Performance* (CEP), dan *Acceleration Ratio* (AR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif kuat, tercermin dari nilai RCA yang secara konsisten berada di atas satu selama periode penelitian pada negara tujuan utama. Analisis EPD menempatkan ekspor cengkeh Indonesia pada kuadran *Rising Star*, menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar positif di pasar internasional. Nilai ECI mengindikasikan daya saing ekspor relatif kompetitif meskipun terjadi fluktuasi antar periode. Nilai ISP menunjukkan posisi perdagangan cengkeh Indonesia berfluktuasi selama periode penelitian. Analisis CEP menunjukkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia relatif lebih baik dibandingkan pertumbuhan ekspor dunia, sedangkan nilai AR menunjukkan percepatan pertumbuhan ekspor cengkeh Indonesia belum stabil.

Kata kunci: cengkeh, daya saing ekspor, spesialisasi perdagangan, kinerja ekspor.

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's major clove producers with significant potential in international trade, particularly in the markets of India, Pakistan, Saudi Arabia, China, and the United States. This study aims to analyze the competitiveness, trade specialization, and export performance of Indonesian cloves in the international market. The study uses secondary data obtained from UN Comtrade for the period 2015-2024 for commodity HS 0907. The analysis employs several analytical methods, including Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD), Export Competitiveness Index (ECI), Trade Specialization Index (ISP), Comparative Export Performance (CEP), and Acceleration Ratio (AR). The results indicate that Indonesian cloves have a strong comparative advantage, reflected in RCA values consistently greater than one throughout the study period in the main destination markets. The EPD analysis places Indonesian clove exports in the Rising Star quadrant, indicating positive growth in international market share. The ECI results show relatively competitive export performance despite fluctuations across periods. The ISP values indicate that Indonesia's clove trade position fluctuated during the study period. Meanwhile, the CEP analysis shows that Indonesia's clove export performance is relatively better than global export growth, while the AR values indicate that the acceleration of export growth remains unstable.

Keywords: cloves, export competitiveness, trade specialization, export performance.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.). Tanaman ini tumbuh optimal di wilayah tropis seperti Indonesia dan memiliki tingkat permintaan yang tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Di dalam negeri, cengkeh berfungsi sebagai bahan baku utama dalam industri rokok kretek. Sementara itu, di pasar global, cengkeh memiliki nilai tambah melalui pengolahan menjadi berbagai produk turunan seperti minyak cengkeh dan eugenol yang banyak dimanfaatkan dalam industri pangan, kosmetik, dan farmasi (Yudha & Jannah, 2023).

Ketersediaan produksi cengkeh di berbagai sentra perkebunan menunjukkan potensi besar untuk pengembangan industri hilir serta peningkatan ekspor. Namun, pemanfaatan potensi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kuantitas produksi, tetapi juga oleh kualitas penanganan pascapanen, konsistensi mutu, dan efisiensi proses pengolahan. Peningkatan kualitas pascapanen dan standarisasi produk menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing komoditas perkebunan Indonesia di pasar internasional, terutama dalam memenuhi standar mutu dan preferensi pasar global (Yuliansyah *et al.*, 2023).

Tabel 1. Volume Produksi Cengkeh Indonesia dari Tahun 2015-2024

Tahun	Volume Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	139,64	
2016	139,61	-0,02
2017	113,17	-18,93
2018	131,01	15,76
2019	140,79	7,47
2020	145,98	3,68
2021	137,64	-5,71
2022	151,70	10,22
2023	138,10	-8,97
2024	147,95	7,13
Rata-rata	1,385,623	1,18

Sumber: Pertanian (2025)

Berdasarkan Tabel 1, produksi cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dan belum stabil. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017 sebagai titik terendah, kemudian produksi meningkat hingga mencapai level relatif tinggi pada 2022, sebelum kembali menurun pada 2023 dan meningkat lagi pada 2024. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa produksi cengkeh dipengaruhi oleh faktor agroklimat, siklus tanaman tahunan, serta pengelolaan budidaya oleh petani. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan produksi hanya sekitar 1,18% per tahun, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi nasional masih relatif terbatas (Kementerian Pertanian, 2025).

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia

Tahun	Volume Ekspor (kg)	Nilai Perdagangan (US\$)
2015	12,888,870	46,483,663
2016	12,754,369	41,568,960
2017	9,078,756	28,919,280
2018	20,213,685	101,746,314
2019	25,970,376	111,537,121
2020	47,765,455	176,540,023
2021	20,138,869	96,054,005
2022	9,456,289	56,623,147
2023	13,934,591	99,605,683
2024	51,983,303	324,938,208

Sumber: UN Comtrade (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 cenderung berfluktuasi. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017 yang menjadi titik terendah selama periode pengamatan, yang mengindikasikan adanya tekanan pada kinerja ekspor. Sebaliknya, peningkatan yang cukup tajam terjadi pada periode 2018-2020 dan kembali melonjak pada tahun 2024 sebagai titik tertinggi, yang mencerminkan penguatan permintaan dan kinerja ekspor di pasar internasional. Namun demikian, penurunan kembali pada periode 2021-2022 menunjukkan bahwa kinerja ekspor masih rentan terhadap dinamika global. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ekspor cengkeh Indonesia dipengaruhi oleh perubahan permintaan internasional, kondisi produksi domestik, serta pergerakan harga di pasar global (Hidayati & Ekaria, 2023), sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja ekspor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliansyah *et al.* (2023) menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis daya

saing ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memiliki keunggulan komparatif yang kuat, namun Madagaskar cenderung lebih unggul dibandingkan Indonesia. Selain itu, posisi kompetitif Indonesia masih berada di bawah negara pesaing tersebut. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara lebih luas dinamika daya saing, spesialisasi perdagangan, dan kinerja ekspor cengkeh Indonesia pada berbagai negara tujuan utama. Padahal, analisis yang lebih mendalam pada pasar utama seperti India, Pakistan, Arab Saudi, Tiongkok, dan Amerika Serikat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan posisi dan potensi ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui posisi daya saing, spesialisasi perdagangan, serta kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian tujuan penelitian ini, yaitu 1) menganalisis daya saing komoditas cengkeh Indonesia pada lima negara tujuan utama (India, Pakistan, Arab Saudi, Tiongkok, dan Amerika Serikat) selama periode 2015-2024, 2) menganalisis posisi spesialisasi perdagangan komoditas cengkeh Indonesia di pasar internasional, dan 3) menganalisis kinerja ekspor komoditas cengkeh Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada Januari hingga Februari 2026. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2015 hingga 2024, yang diperoleh dari *database* UN Comtrade untuk komoditas cengkeh dengan kode HS 0907. Data yang dianalisis mencakup nilai ekspor dan impor cengkeh Indonesia serta data perdagangan dunia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), *Export Competitiveness Index* (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Comparative Export Performance* (CEP), dan *Acceleration Ratio* (AR). Seluruh data diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Penelitian ini secara khusus menyoroti daya saing, spesialisasi perdagangan, dan kinerja ekspor cengkeh Indonesia di lima negara tujuan utama, yaitu India, Pakistan, Arab Saudi, Tiongkok, dan Amerika Serikat.

Berikut penjelasan analisis yang digunakan:

1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Menurut Daulika *et al.* (2020) indeks RCA menilai daya saing komoditas dengan membandingkan pangsa dalam ekspor suatu negara terhadap pangsa pada ekspor dunia; nilai >1 menandakan keunggulan komparatif. sedangkan <1 menunjukkan daya saing relatif lemah.

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} : nilai ekspor komoditas cengkeh dari negara Indonesia ke negara tujuan (\$)

X_j : total nilai seluruh komoditas ekspor dari negara Indonesia ke negara tujuan (\$)

X_{iw} : nilai ekspor komoditas cengkeh dari seluruh dunia ke negara tujuan (\$)

X_w : total nilai seluruh ekspor dari dunia ke negara tujuan (\$)

Jika nilai indeks RCA > 1 maka daya saing kuat

Jika nilai indeks RCA < 1 maka daya saing lemah

2. *Export Product Dynamic* (EPD)

Metode *Export Product Dynamics* (EPD) menilai daya saing dan perkembangan ekspor dengan memetakan posisi produk di pasar tujuan dari waktu ke waktu. Secara operasional, EPD menggunakan dua sumbu yaitu pangsa terhadap total ekspor (sumbu X) dan pangsa terhadap ekspor komoditas tertentu (sumbu Y) yang menghasilkan kuadran *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat* (Malau *et al.*, 2022).

$$\text{Pangsa pasar ekspor (X)} = \frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

$$\text{Pangsa pasar produk (Y)} = \frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

- X_{ij} : Nilai ekspor cengkeh dari Indonesia ke negara tujuan (\$)
X_t : Nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke negara tujuan ekspor (\$)
W_{ij} : Nilai ekspor cengkeh dari dunia ke negara tujuan (\$)
W_t : Nilai total ekspor seluruh komoditas dari seluruh negara ke negara tujuan ekspor
T : Jumlah tahun yang dianalisis
t : Tahun berjalan
t-1 : Tahun sebelumnya

Metode EPD terdiri atas matriks yang dipetakan menjadi empat kategori, sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Posisi Pasar pada EPD

<i>Share of Country's Export in World Trade (X)</i>	<i>Share of Product in the World Trade (Y)</i>	
	<i>Rising Star (Dynamic)</i>	<i>Falling Star (Stagnan)</i>
<i>Rising Star (Competitiveness)</i>	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
<i>Falling Star (Non-Competitiveness)</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>

Sumber: Esterhuizen (2006)

3. Export Competitiveness Index (ECI)

Export Competitiveness Index (ECI) mengukur kekuatan daya saing ekspor dengan membandingkan pangsa ekspor pada periode berjalan terhadap periode sebelumnya; nilai >1 menunjukkan penguatan, sedangkan <1 menandakan pelemahan (Wijaya & Simamora, 2024). Rumus perhitungan ECI adalah sebagai berikut:

$$ECI = \frac{(X_{ij}/X_{iw})t}{(X_{ij}/X_{iw})t - 1}$$

Keterangan:

- X_{ij} : Nilai ekspor cengkeh negara Indonesia (\$)
X_{iw} : Nilai ekspor cengkeh dari dunia (\$)
t : Tahun berjalan
t-1 : Tahun sebelumnya

Apabila nilai ECI > 1 maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat sedangkan nilai ECI < 1 maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang menurun.

4. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Menurut Novianti & Darhyati, (2023) menilai peran suatu negara sebagai eksportir atau importir sebuah komoditas dimana nilainya berkisar -1 hingga +1, kian dekat +1 berarti dominan mengekspor, kian dekat -1 dominan mengimpor.

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

- X_{ij} : Nilai ekspor cengkeh Indonesia (\$)
M_{ij} : Nilai impor cengkeh Indonesia (\$)

Nilai ISP berada pada rentang -1 sampai +1, dengan interpretasi sebagai berikut:

ISP bernilai positif (0 sampai 1) menunjukkan bahwa suatu negara cenderung menjadi negara pengekspor. ISP bernilai negatif (-1 sampai 0) menunjukkan bahwa suatu negara cenderung menjadi negara pengimpor.

5. Comparative Export Performance (CEP)

Comparative Export Performance (CEP) membandingkan pangsa ekspor suatu komoditas dengan acuan (pasar dunia atau pesaing utama) untuk menilai keunggulan relatif; nilai lebih tinggi menandakan kinerja ekspor lebih kuat, nilai lebih rendah menunjukkan keteringgalan (Khasanah *et al.*, 2019). Berikut rumus yang digunakan.

$$CEP = \ln \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor cengkeh Indonesia (\$)

X_j : Total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara Indonesia (\$)

X_{iw} : Total nilai ekspor dunia pada komoditas cengkeh (\$)

X_w : Nilai total ekspor seluruh komoditas dari dunia (\$)

Apabila $CEP > 1$ maka perbandingan kinerja ekspor relatif cengkeh Indonesia berpotensi meningkat dan apabila $CEP < 1$ maka perbandingan kinerja ekspor relatif cengkeh Indonesia berpotensi menurun.

6. Acceleration Ratio (AR)

Pendekatan *Acceleration Ratio* (AR) mengukur percepatan kinerja ekspor relatif terhadap pesaing; nilai di atas 1 menandakan akselerasi dan peluang merebut pangsa. sedangkan di bawah 1 menunjukkan perlambatan (Aulia *et al.*, 2020). Berikut rumus yang digunakan.

$$AR = \frac{(\text{trend } X_{ij} + 100)}{(\text{trend } M_{ij} + 100)}$$

Jika nilai AR lebih besar dari 1 ($AR > 1$) menunjukkan bahwa ekspor cengkeh Indonesia mengalami percepatan dan Indonesia mampu merebut pasar.

Jika AR kurang dari 1 ($AR < 1$) atau mendekati nol, maka ekspor cengkeh Indonesia mengalami perlambatan dan posisinya di pasar global cenderung melemah.

Jika nilai AR negatif ($AR < 0$) atau mendekati -1, menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu merebut pasar. dan pangsa pasar tersebut telah dikuasai oleh negara lain.

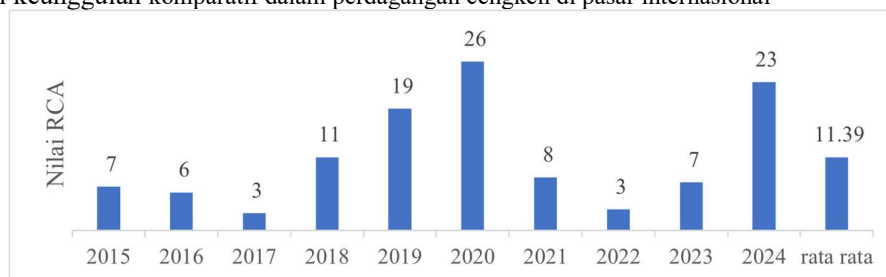
HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional

a. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA selama periode 2015-2024 dengan nilai rata-rata 11.39, nilai RCA cengkeh Indonesia berada pada kisaran 3 hingga 26, yang seluruhnya berada di atas satu.

Nilai RCA yang secara konsisten lebih besar dari satu (Gambar 4.2) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan cengkeh di pasar internasional



Gambar 1. Diagram nilai RCA cengkeh Indonesia 2015–2024

Sumber: UN Comtrade (2026) (data diolah)

Fluktuasi nilai RCA pada gambar 4.2 dipengaruhi oleh perubahan nilai ekspor cengkeh Indonesia pada negara tujuan utama, terutama Tiongkok, India, dan Arab Saudi yang memiliki kontribusi besar

terhadap total ekspor. Lonjakan nilai RCA pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2024 terutama disebabkan oleh peningkatan signifikan ekspor cengkeh Indonesia ke India, yang meningkatkan pangsa ekspor Indonesia dibandingkan perdagangan dunia, sedangkan penurunan pada tahun 2017 dan 2022 mencerminkan melemahnya produksi dalam negeri dan permintaan ekspor serta gangguan rantai pasok global. Dengan demikian, fluktuasi nilai RCA bersifat parsial karena sangat dipengaruhi oleh dinamika ekspor ke negara tertentu, khususnya India sebagai pasar utama. Hal ini sejalan dengan konsep RCA yang sensitif terhadap perubahan pangsa ekspor (Jambor *et al.*, 2018), serta didukung oleh data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa peningkatan ekspor Indonesia pada periode pasca pandemi didorong oleh permintaan dari negara mitra utama seperti India (Kementerian Pertanian, 2025).

Tabel 4. Nilai RCA Cengkeh Indonesia di Lima Negara Tujuan pada 2015–2024

Tahun	Nilai RCA Indonesia di lima Negara Tujuan				
	India	Pakistan	Arab Saudi	Tiongkok	Amerika Serikat
2015	1,47	6,06	24,16	24,07	45,99
2016	2,28	7,51	48,28	35,96	26,35
2017	0,99	5,40	35,60	13,66	31,48
2018	7,60	16,51	81,35	74,43	61,43
2019	10,36	19,28	74,90	235,80	60,03
2020	12,24	17,73	78,35	1,862,10	59,36
2021	8,08	12,20	39,51	166,75	26,48
2022	0,97	4,93	54,82	153,70	25,52
2023	1,97	6,58	61,55	364,21	50,27
2024	11,69	12,60	56,28	1,417,03	54,65
Rata Rata	5,77	10,88	55,48	434,77	44,16

Sumber: UN Comtrade (2026) (data diolah)

Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif di seluruh negara tujuan utama selama periode 2015-2024. Di India, nilai RCA rata-rata sebesar 5,77 dengan tren fluktuatif, di mana peningkatan signifikan pada 2018-2020 mencerminkan penguatan daya saing akibat meningkatnya permintaan impor, sementara penurunan pada beberapa tahun menunjukkan sensitivitas terhadap persaingan harga dan kualitas (Pinto *et al.*, 2022). Di Tiongkok, nilai RCA sangat tinggi dan mencapai puncaknya pada periode pandemi, mengindikasikan lonjakan pangsa ekspor akibat meningkatnya permintaan bahan baku herbal, sebelum mengalami normalisasi pada periode berikutnya, yang menunjukkan bahwa nilai RCA sangat dipengaruhi oleh perubahan pangsa ekspor relatif terhadap perdagangan global (Retnaningsih *et al.*, 2024). Pakistan menunjukkan keunggulan komparatif yang konsisten dengan rata-rata RCA 10,88, didukung oleh stabilitas permintaan dan kerja sama perdagangan bilateral *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement* (IP-PTA). Di Arab Saudi, tingginya nilai RCA mencerminkan ketergantungan negara tersebut terhadap impor, sehingga Indonesia mampu mempertahankan pangsa pasar. Sementara itu, di Amerika Serikat, nilai RCA yang tinggi secara konsisten menunjukkan daya saing yang kuat, meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika pasar dan persaingan global.

Secara keseluruhan, hasil analisis RCA menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan relatif stabil di pasar internasional. Meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa periode akibat perubahan permintaan global, kondisi ekonomi, dan persaingan antarnegara, Indonesia tetap mampu mempertahankan pangsa ekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata dunia. Hal ini menegaskan bahwa cengkeh merupakan komoditas unggulan yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam perdagangan internasional (Jambor *et al.*, 2018).

b. Export Product Dynamic (EPD)

Matriks EPD digunakan untuk menilai daya tarik pasar melalui pertumbuhan permintaan serta kekuatan bisnis melalui pertumbuhan pangsa pasar suatu negara. Kombinasi kedua indikator tersebut menentukan posisi produk ke dalam empat kategori, yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*.

Tabel 5. Nilai EPD cengkeh Indonesia 2015-2024

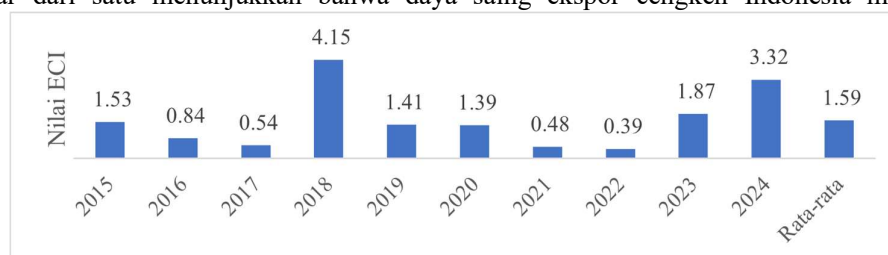
Negara	Pertumbuhan Pangsa pasar Produk (X) (%)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor (Y) (%)	Posisi EPD
India	0,0047495	0,0000784	<i>Rising Star</i>
Pakistan	0,0074897	0,0001841	<i>Rising Star</i>
Arab Saudi	0,0320799	0,0000176	<i>Rising Star</i>
Tiongkok	0,4806713	0,0002243	<i>Rising Star</i>
Amerika Serikat	0,0011880	0,0000099	<i>Rising Star</i>

Sumber: UN Comtrade (2026) (data diolah)

Hasil analisis *Export Product Dynamic* (EPD) menunjukkan bahwa seluruh negara tujuan ekspor, yaitu Tiongkok, India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Arab Saudi, berada pada posisi *rising star* selama periode 2015-2024. Posisi ini mencerminkan bahwa pertumbuhan pangsa pasar produk dan pangsa pasar ekspor sama-sama bernilai positif, sehingga menunjukkan peningkatan daya saing pada pasar yang sedang berkembang (Novianti *et al.*, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia tidak hanya mampu mempertahankan keberadaannya, tetapi juga meningkatkan penetrasi pasar dibandingkan negara pesaing. Selain itu, posisi *rising star* juga menunjukkan kombinasi antara tingginya daya tarik pasar dan peningkatan pangsa ekspor secara simultan, yang menandakan bahwa ekspor cengkeh Indonesia tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan pasar global (Nurkomariyah & Sutjiatmo, 2023). Di beberapa negara seperti Tiongkok dan Arab Saudi, pertumbuhan pangsa pasar produk yang lebih tinggi dibandingkan pangsa ekspor menunjukkan adanya dinamika permintaan yang kuat, sehingga membuka peluang ekspansi pasar yang lebih luas.

c. *Export Competitiveness Index* (ECI)

Berdasarkan hasil perhitungan *Export Competitiveness Index* (ECI) pada Gambar 2 nilai ECI cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 berada pada kisaran 0,39 hingga 4,15. Nilai ECI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa daya saing ekspor cengkeh Indonesia mengalami



Gambar 2. Diagram nilai ECI cengkeh Indonesia 2015–2024

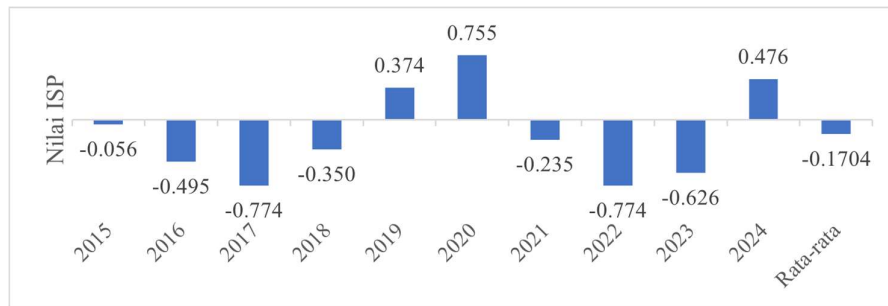
Sumber: UN Comtrade (2026)

peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Sebaliknya, nilai ECI yang lebih kecil dari satu menunjukkan adanya penurunan daya saing ekspor.

Berdasarkan Gambar 2 nilai ECI (*Export Competitiveness Index*) cengkeh Indonesia periode 2015-2024, rata-rata ECI sebesar 1,59 menunjukkan bahwa secara umum cengkeh Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang relatif baik di pasar internasional. Peningkatan signifikan pada tahun 2018 serta kembali terjadi pada tahun 2023-2024, khususnya nilai ECI sebesar 3,32 pada 2024, menunjukkan adanya peningkatan pangsa ekspor Indonesia yang didorong oleh lonjakan permintaan dari India seiring pemulihan perdagangan global. Kondisi ini dapat mencerminkan meningkatnya permintaan ekspor atau perbaikan kinerja perdagangan komoditas cengkeh pada periode tersebut. Memasuki periode pandemi COVID-19, nilai ECI turun tajam pada 2021 dan mencapai titik terendah pada 2022. Penurunan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan gangguan serius pada rantai pasok global akibat pembatasan mobilitas dan penutupan aktivitas ekonomi lintas negara (Hayakawa & Mukunoki, 2021).

Posisi Spesialisasi Perdagangan Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional

Hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) ekspor cengkeh Indonesia dan dapat dilihat juga pada Gambar 3 Nilai ISP dapat mencerminkan posisi Indonesia sebagai eksportir atau importir dalam perdagangan global.



Gambar 3. Diagram nilai ISP cengkeh Indonesia 2015–2024

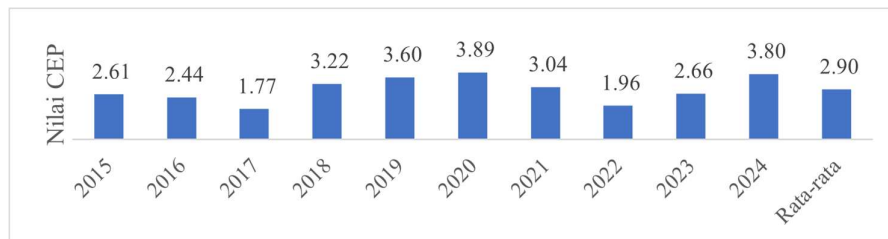
Sumber: UN Comtrade (2026)

Hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa secara rata-rata Indonesia cenderung berada pada posisi sebagai negara importir dengan nilai ISP sebesar -0,1204 selama periode 2015-2024. Namun demikian, posisi perdagangan cengkeh Indonesia bersifat fluktuatif, di mana pada beberapa tahun Indonesia berperan sebagai eksportir dan pada tahun lainnya sebagai importir. Nilai ISP yang negatif pada periode 2015-2018 menunjukkan bahwa sebagian besar produksi cengkeh diserap oleh pasar domestik, terutama industri rokok kretek yang mendominasi konsumsi nasional (Hasibuan *et al.*, 2022). Pada tahun 2019-2020, nilai ISP berubah menjadi positif yang menandakan Indonesia sebagai eksportir bersih, didorong oleh peningkatan produksi dan permintaan ekspor di pasar internasional (Kementerian Pertanian, 2025). Selanjutnya, nilai ISP kembali negatif pada periode 2021-2023 akibat meningkatnya kebutuhan domestik dan dinamika permintaan global, sebelum kembali positif pada tahun 2024 yang mencerminkan pemulihan ekspor seiring meningkatnya permintaan global.

Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional

a. *Comparative Export Performance (CEP)*

Berdasarkan hasil perhitungan *Comparative Export Performance (CEP)*, kinerja ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional selama periode 2015-2024 secara umum berada di atas satu, yang menunjukkan bahwa performa ekspor Indonesia relatif lebih baik dibanding rata-rata dunia.



Gambar 4. Diagram nilai CEP cengkeh Indonesia 2015–2024

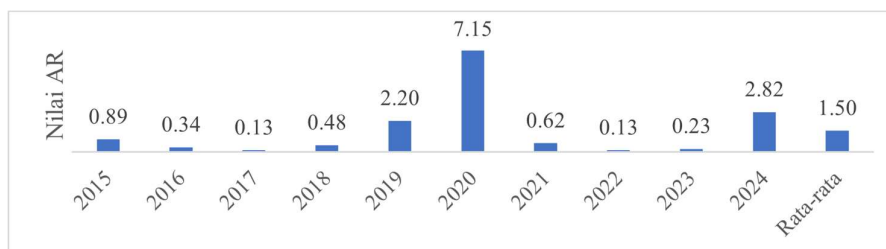
Sumber: UN Comtrade (2026) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4, nilai *Comparative Export Performance (CEP)* cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 secara umum berada di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor cengkeh Indonesia relatif lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia, sehingga kinerja ekspor cengkeh Indonesia dapat dikatakan cukup baik di pasar internasional. Kondisi ini sejalan dengan posisi Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir utama cengkeh dunia, di mana Indonesia menempati peringkat pertama sebagai produsen cengkeh global dan termasuk dalam kelompok eksportir utama bersama negara seperti Madagaskar dan Tanzania. Nilai CEP juga menunjukkan kecenderungan meningkat hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2020, meskipun mengalami penurunan pada 2021-2022. Penurunan tersebut mengindikasikan melemahnya kinerja ekspor relatif dibandingkan rata-rata dunia. Secara periode 2021-2022 merupakan fase

pemulihan perdagangan global pasca puncak pandemi COVID-19 yang masih diwarnai gangguan rantai pasok, kenaikan biaya logistik, dan ketidakpastian permintaan internasional. Menurut Hayakawa & Mukunoki (2021) pandemi menyebabkan disrupsi perdagangan internasional melalui hambatan distribusi dan peningkatan biaya perdagangan yang berdampak pada penurunan kinerja ekspor di banyak negara.

b. *Acceleration Ratio* (AR)

Gambar 5 menunjukkan fluktuasi nilai *Acceleration Ratio* (AR) ekspor cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 yang mencerminkan dinamika daya saing di pasar internasional. Nilai AR yang berada di atas satu menunjukkan adanya peningkatan pangsa pasar, sedangkan nilai di bawah satu mengindikasikan penurunan daya saing relatif.



Gambar 5. Diagram nilai AR cengkeh Indonesia 2015–2024

Sumber: UN Comtrade (2026) (data diolah)

Hasil analisis *Acceleration Ratio* (AR) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor cengkeh Indonesia selama periode 2015-2024 bersifat fluktuatif dengan rata-rata sebesar 1,50. Nilai AR di atas satu pada tahun 2019, 2020, dan 2024 mencerminkan percepatan pertumbuhan ekspor dibandingkan pasar global, yang menunjukkan kemampuan Indonesia dalam meningkatkan pangsa pasar, bahkan di tengah pandemi COVID-19 ketika sektor pertanian tetap tumbuh positif dan menopang perekonomian nasional (Achmad *et al.*, 2020). Sebaliknya, nilai AR di bawah satu pada tahun 2016, 2017, serta periode 2021-2023 menunjukkan pertumbuhan ekspor yang lebih lambat dibandingkan dunia, yang dipengaruhi oleh fluktuasi produksi domestik dan meningkatnya persaingan global. Selain itu, ketidakseimbangan pemulihan perdagangan pasca pandemi, kenaikan biaya logistik, serta gangguan distribusi turut memperlambat kinerja ekspor Indonesia (Dinçer *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional, yang ditunjukkan oleh nilai RCA yang konsisten di atas satu pada seluruh negara tujuan utama, serta posisi EPD yang berada pada kategori *rising star* yang mencerminkan pertumbuhan pangsa pasar yang positif. Nilai ECI menunjukkan bahwa daya saing ekspor relatif kompetitif meskipun berfluktuasi, sementara nilai ISP mengindikasikan bahwa posisi perdagangan cengkeh Indonesia masih belum stabil antara sebagai eksportir dan importir. Dari sisi kinerja ekspor, nilai CEP menunjukkan bahwa performa ekspor cengkeh Indonesia relatif lebih baik dibandingkan rata-rata dunia, namun nilai AR menunjukkan bahwa percepatan pertumbuhan ekspor masih belum stabil. Temuan ini menegaskan peningkatan kualitas produk, efisiensi rantai pasok, serta penguatan kerja sama dan diversifikasi pasar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., Rusastra, I. W., Sudaryanto, T., & Pasaribu, S. M. (2020). *Dampak pandemi Covid-19 : perspektif adaptasi dan resiliensi sosial ekonomi pertanian*. Jakarta: IAARD Press.
- Aulia, A. N., Chasanah, N., Prasetyo, A. S., & Nalawati, A. N. (2020). Competitiveness and Export Similarity of Indonesia's Coconut Oil. *Jurnal Agribest*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.32528/agribest.v4i2.3546>
- Daulika, P., Peng, K.-C., & Hanani, N. (2020). Analysis on export competitiveness and factors affecting of natural rubber export price in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1), 39–44. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.1.6>

- Dinçer, F. C. Y., Yirmibeşoğlu, G., Narin, M., & Saraç, F. E. (2024). Evaluating the Impact of the COVID-19 Pandemic on the Sustainability of International Trade in Agricultural Products in the Context of Crisis Management: An Assessment of the Agricultural Product Exporting Sectors in Antalya, Türkiye. *Sustainability (Switzerland)*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/su16135684>
- Dirk, E. (2006). Measuring and Analysing Competitiveness In the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework. *Isis*, 107(4), 823–824.
- Hasibuan, A. I., Syaikat, Y., Falatehan, A., Pertanian, I., Pascasarjana, S., & Bogor, I. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Cengkih Indonesia. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 6(1), 144–160. <https://doi.org/10.35814/jrb.v6i1.4101>
- Hayakawa, K., & Mukunoki, H. (2021). Impacts of COVID-19 on Global Value Chains. *Developing Economies*, 59(2), 154–177. <https://doi.org/10.1111/deve.12275>
- Hidayati, S., & Ekaria. (2023). Competitiveness and Factors Influencing Indonesian Clove Exports to Eight Export Destination Countries from 2005-2020. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2023i1.299>
- Jambor, A., Toth, A. T., & Koroshegyi, D. (2018). Competitiveness in the trade of spices: A global evidence. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 24, 729–736. <https://doi.org/https://doi.org/10.22004/AG.ECON.277195>
- Kementerian Pertanian. (2025). Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Retrieved April 8, 2026, from <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Khasanah, U., Huang, W.-C., & Asmara, R. (2019). Indonesian Frozen and Processed Crab Export Performance and Competitiveness Analysis. *Agricultural Social Economic Journal*, 19(3), 165–171. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2019.019.3.5>
- Malau, L. R. E., Ulya, N. A., Martin, E., Anjani, R., Premono, B. T., & Yulni, T. (2022). Competitiveness and Flow of Indonesian Paper Trade in The Global Market. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.17648>
- Novianti, T., & Darhyati, A. tenri. (2023). Perdagangan Intra Industri Kakao Indonesia dengan Negara Mitra. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(2), 157–176. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.793>
- Novianti, T., Sari, A. M., Sari, L. K., & Asikin, Z. (2024). Competitiveness of Indonesia's Agricultural Exports To China: Trends and Strategic Insights. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 21(3), 374–386. <https://doi.org/10.17358/jma.21.3.374>
- Nurkomariyah, S., & Sutjiatmo, B. P. (2023). Measuring The Competitiveness of Footwear in The Global Market: A Comparison Study. In *JSRET (Journal of Scientific (Vol. 2))*.
- Pinto, J., Suharno, & Rifin, A. (2022). Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar India: Pendekatan Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS). *Jurnal Agribisnis Indonesia*. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.262-279>
- Retnaningsih, Y., Indah, P. N., & Laily, D. W. (2024). Analisis Tingkat Daya Saing Cengkeh Indonesia terhadap Negara Pesaing: Tanzania dan Madagaskar. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2906–2912. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14566>
- UN Comtrade. (2026). United Nations Commodity Trade Statistics Database. Retrieved March 5, 2026, from <https://comtradeplus.un.org/>
- Wijaya, T. Y. E., & Simamora, L. (2024). Analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(4), 1428–1443. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.16>
- Yudha, E. P., & Jannah, N. Z. (2023). Analisis daya saing cengkeh Indonesia ke Vietnam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(2), 1514–1528. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10409>

Yuliansyah, E., Suprihanti, A., & Puspitaningrum, D. (2023). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Cengkeh Antara Indonesia dan Madagaskar Di Pasar Dunia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 98–111. <https://doi.org/10.31315/jdse.v24i1.9760>